

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra seringkali mengangkat permasalahan kehidupan sosial ke dalamnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Teeuw (2017 hlm 175) bahwa karya sastra merupakan bentuk konversi dari realitas kehidupan, maka tidak mungkin jika keduanya tidak saling berkaitan. Abdullah (2009) juga mengatakan bahwa karya sastra tidak bisa terlepas dari realita sosial (Yulianeta, 2022). Karya sastra menjadi representasi kehidupan manusia karena berwujud sebagai cerminan kehidupan sosial yang dituang melalui sebuah media (Yulianeta, 2022). Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra menjadi representasi dari kehidupan sosial karena karya sastra dan kehidupan sosial saling berkaitan antara satu sama lain.

Karya sastra yang sering mengangkat realitas kehidupan sosial tentunya dekat dengan kehidupan masyarakat. Jenis sastra ini dapat dikategorikan sebagai sastra populer. Sayuti (1977) menyebutkan sastra populer adalah sastra yang berkaitan dengan banyak orang, dengan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat. Sastra populer juga hadir sebagai bentuk hiburan untuk menghilangkan kejenuhan bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Neuburg (1977) yang menyatakan bahwa sastra populer hadir untuk hiburan yang praktik, baik secara bahasa hingga pemahamannya. Raymond Williams (dalam Dewojati, 2021) memberikan dua pengertian mengenai budaya populer, yaitu pertama sebagai pandangan hidup suatu kelompok masyarakat pada periode waktu tertentu, dan kedua sebagai karya dan praktik intelektual, terutama sebagai aktivitas artistik untuk menunjukkan, menandakan, dan memproduksi suatu peristiwa yang menciptakan makna

tertentu. Salah satu sastra populer yang eksistensinya masih diterima dengan baik di tiap kalangan masyarakat adalah lagu dangdut. Lagu dangdut kerap menyisipkan realitas sehari-hari ke dalam liriknya, sehingga lagu dangdut terasa sangat dekat dengan masyarakat. Raditya (2013) menyampaikan bahwa dangdut selalu mengikuti arah perkembangan zaman dan menerima segala perbedaan dan menyatukan seluruh elemen yang ada ke dalam lagu dangdut. Eksistensi dan konsistensi dalam lagu dangdut diwujudkan dengan proses hibriditas atau silang budaya. Perkembangan lagu dangdut dapat dilihat dari banyaknya jenis lagu dangdut seperti dangdut melayu, dangdut India, dangdut rock, dangdut *house*, dangdut daerah, hingga dangdut koplo (Raditya, 2013).

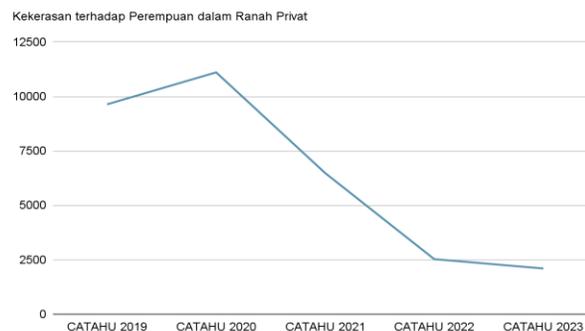
Lagu dangdut mempertahankan eksistensinya dengan menerima segala perkembangan zaman dan hal tersebut menjadi salah satu alasan lagu dangdut masih diterima di kalangan masyarakat. Selain itu, permasalahan sosial yang diangkat dalam lirik lagu dangdut juga dirasa menyampaikan permasalahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada lagu-lagu Rhoma Irama, raja dangdut Indonesia, Rhoma Irama sendiri sering menyisipkan permasalahan sosial dalam lirik-lirik lagunya seperti permasalahan akhlak, hubungan antara perempuan dan laki-laki dan juga masalah politik dan sosial (Wahdiyati dan Dhaifina, 2022 hlm 1; Weintraub, 2010 hlm 6). Seperti dalam lagu *Judi* (1987) yang menceritakan tentang bahaya dari judi. Selain itu pada lagu ini, Rhoma Irama juga menjelaskan dampak negatif yang dapat terjadi ketika sudah kecanduan judi, mulai dari kemiskinan, kejahatan, hingga hilangnya iman. Lalu pada lagu *Emansipasi Wanita* (1984), Rhoma Irama menceritakan tentang ketakutan tentang peran perempuan yang mulai menjarah ke ranah publik. Lagu ini menyampaikan jika peran perempuan dalam ranah publik memang diperlukan, namun jika berlebihan hal tersebut akan menjadi bencana karena kodrat perempuan dan laki-laki tidak pernah sama. Terakhir, pada lagu *Hak Asasi* (1978) Rhoma Irama menceritakan tentang demokrasi, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia. Rhoma juga menegaskan bahwa hak asasi

manusia harus dihormati karena hal tersebut merupakan fitrah manusia. Kedekatan antara lagu dangdut dan masyarakat dibuktikan dengan adanya tiga tingkatan intertekstualitas dalam artikulasi antara dangdut dan masyarakat yaitu, 1) dangdut adalah masyarakat; 2) dangdut untuk masyarakat; dan 3) dangdut sebagai masyarakat (Weintraub, 2010 hlm 82).

Salah satu realitas yang cukup sering ditampilkan dalam lagu dangdut adalah hubungan asmara. Tak jarang hubungan asmara yang diceritakan adalah mengenai hubungan yang *toxic* atau *toxic relationship*. *Toxic relationship* dapat diartikan sebagai kekerasan dalam sebuah hubungan, baik dalam pertemanan, asmara, maupun keluarga. Tanda-tanda yang dapat terlihat dari hubungan ini adalah adanya kemarahan, perasaan tidak bahagia, dan frustrasi (Zahiduzzaman, 2015 hlm 9). Sejalan dengan hasil penelitian Julianto dkk. (2020) saat seseorang mengalami *toxic relationship*, harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah.

Selain itu, *toxic relationship* sendiri menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi (Komnas Perempuan, 2021). Selama lima tahun terakhir, kekerasan dalam hubungan personal konsisten menempati angka tertinggi pada kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2019 hlm 11-12). Kekerasan dalam ranah privat adalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam ruang lingkup pernikahan dan hubungan personal (hubungan pribadi atau pacaran). Hal ini dapat terlihat pada CATAHU Komnas Perempuan 2019, yang mencatat kasus kekerasan pada tahun 2018, menunjukkan kekerasan terhadap perempuan menurut ranah privat menyentuh 9.637 kasus dengan presentasi sebanyak 71%. Pada CATAHU Komnas Perempuan 2020, yang mencatat kasus kekerasan pada tahun 2019, menunjukkan angka kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat sebesar 11.105 kasus atau sebesar 75%, hal ini menunjukkan peningkatan kasus dari tahun sebelumnya. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2020 hlm 10-11). Pada CATAHU Komnas Perempuan 2021, yang mencatat

kasus kekerasan pada tahun 2020, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat sebanyak 6.480 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2021 hlm 13). Pada CATAHU Komnas Perempuan 2022, yang mencatat kasus kekerasan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa kekerasan dalam ranah privat tercatat sebanyak 2.527 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2022 hlm 94). Pada CATAHU Komnas Perempuan 2023, yang mencatat kasus kekerasan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa kekerasan dalam ranah privat Komnas terdapat 2.098 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2023). Berikut adalah bagan yang dibuat oleh peneliti untuk mempermudah melihat dinamika kasus kekerasan dalam ranah privat selama lima tahun terakhir.



Bagan 1.1 Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ranah Privat

Berdasarkan data CATAHU Komnas Perempuan 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat terjadi peningkatan pada tahun 2019. Maka dari itu, lirik lagu dangdut yang dipilih untuk dianalisis merupakan lagu dangdut yang dirilis pada tahun 2019. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah karya sastra merepresentasikan keadaan sosial. Lirik lagu tersebut adalah *Haruskah* - Jihan Audy (2019), *Aku Pergi* - Cita Citata (2019), dan *Penjahat Wanita* - Nisa Fauzia (2019). Ketiga lagu tersebut merupakan lagu dangdut yang dipublikasikan pada

tahun 2019 dan menceritakan *toxic relationship* yang terjadi dalam sebuah hubungan asmara.

Untuk menganalisis bagaimana *toxic relationship* yang digambarkan dalam lirik lagu dangdut, peneliti melihat lirik lagu dangdut sebagai puisi dan menganalisis secara struktural untuk melihat unsur intrinsik yang dibangun. Seperti yang dikatakan oleh Ahyar (2019) puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang diungkapkan secara imajinatif dengan memfokuskan pada kekuatan bahasa dan struktur fisik dan batinnya. Moelono (2017 hlm 678) yang menyatakan bahwa lirik lagu termasuk dalam karya sastra puisi. Moelono menjelaskan bahwa lirik lagu memiliki dua pengertian, yaitu pertama sebagai karya sastra puisi yang mengungkapkan perasaan pengarang dan kedua sebagai susunan sebuah nyanyian. Setiawan (2021 hlm 96) juga menjelaskan bahwa puisi dan lirik lagu memiliki kesamaan dalam susunan bahasanya, seperti sama-sama menggunakan metafora, sindiran dan satiran. Untuk mengidentifikasi *toxic relationship* yang terdapat lirik lagu dangdut peneliti menggunakan tujuh tanda seseorang berada dalam *toxic relationship* menurut Morgan Lee.

Terdapat pula penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Chafit Ulya, Bagus Wahyu Setyawan, Else Liliani, dan Elen Inderasari pada tahun 2021 dengan judul *Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo*. Dalam penelitiannya Ulya dkk. menggunakan konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ulya dkk. memilih empat lagu dangdut koplo yang dikarang oleh Pendhoza. Keempat lagu tersebut dipilih karena lebih merepresentasikan data-data tentang tiga dimensi dalam konsep maskulinitas. Untuk menganalisis datanya, Ulya dkk. menggunakan pendekatan analisis isi dengan menarik kesimpulan dari teks ke dalam konteks pemakaiannya. Hasil penelitian menunjukkan relasi laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi maskulinitas, yaitu fungsional, emosional, dan intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Ulya dkk. memiliki

beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat adalah dalam pemilihan objek penelitian sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, dalam tahapan analisis data sama-sama menggunakan kajian isi dengan model analisis interaktif. Terakhir, dalam penelitian ini sama-sama membahas bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam lagu dangdut. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti tidak membahas mengenai konstruksi maskulinitas dalam lirik lagu dangdut. Selain itu, peneliti tidak menggunakan lagu dangdut koplo seperti yang digunakan oleh Ulya dkk.

Ada pula penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Moh. Muzakka pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Keresahan Rhoma Irama terhadap Peran Perempuan di Sektor Publik Kajian terhadap Lirik Lagu "Emansipasi Wanita"*. Dalam penelitiannya, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan perspektif sastra feminis. Pada penelitian ini Muzakka ingin melihat bagaimana pandangan Rhoma Irama mengenai posisi perempuan di sektor publik, di mana lagu dangdut ini diciptakan oleh Rhoma Irama sebagai reaksi perempuan di sektor publik setelah Presiden Soeharto memilih menteri muda yang mengurus peranan perempuan pada periode 1978-1983 dan 1983-1988. Hasil penelitian pun mengungkapkan bahwa terdapat keresahan Rhoma Irama yaitu, jika peran perempuan di sektor publik sangat dominan, maka kedudukan kaum patriarki akan terancam dan kehidupan keluarga juga akan rusak. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakka memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat adalah dalam menganalisis lirik lagu dangdut sama-sama menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama membahas bagaimana keadaan sosial menjadi pemicu munculnya sebuah karya sastra. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti tidak menganalisis bagaimana pandangan pengarang terhadap alasan lahirnya sebuah karya sastra. Peneliti meneliti

bagaimana *toxic relationship* digambarkan dalam lirik lagu dangdut sementara Muzakka meneliti bagaimana pandangan Rhoma Irama terhadap peran perempuan di sektor publik.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Umami Nurjamil Baiti Lapiana dan Arum Rindu Sekar pada tahun 2022 dengan judul *Objektivikasi Perempuan pada Lirik Lagu Dangdut: Perspektif Sara Mills*. Dalam penelitiannya, Lapiana menganalisis tiga lirik lagu dangdut koplo yaitu, *Buka Sitik Joss, Jablai, dan Belah Duren*. Dengan menggunakan teori Sara Mills dan mengambil sudut pandang feminis, teks lirik lagu dangdut dilihat dengan dua cara, yaitu subjek-objek dan juga negosiasi antara penulis dan pembaca. Pada ketiga lirik lagu dangdut tersebut ditemukan perempuan merupakan objek atau korban yang bahagia saat terobjektivikasi. Ketiga lirik tersebut diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dengan memperhatikan tiga hal, yaitu lirik lagu yang populer di masyarakat, lirik lagu menampilkan objektivikasi pada tubuh perempuan, dan lirik lagu dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Perspektif Sara Mills menekankan pada cara perempuan dicitrakan dalam sebuah teks, yang dapat menggambarkan konstruksi perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lapiana dan Kasih memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat adalah dalam objek penelitian yang digunakan sama-sama tiga lirik lagu dangdut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti tidak menggunakan lagu dangdut koplo seperti yang digunakan oleh Lapiana dan Kasih. Selain itu, perbedaan yang paling jelas terdapat pada cara menganalisis data. Lapiana dan Kasih menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sementara peneliti menggunakan pendekatan sastra dengan kajian struktural.

Tiga penelitian sebelumnya sama-sama membahas bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki digambarkan dalam lirik lagu dangdut. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang

membahas *toxic relationship* dalam sebuah relasi antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, terdapat pula perbedaan seperti ketiga penelitian tersebut tidak melihat lirik lagu dangdut sama dengan puisi dan dianalisis dengan menggunakan kajian struktural. Penelitian yang dilakukan oleh Ulya dkk. dan Lapiana dan Kasih melihat lirik lagu sebagai teks yang kemudian dianalisis dengan pendekatan linguistik, sementara Muzakka menganalisis teks dengan pendekatan sastra. Ada pula kebaruan yang terdapat dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya, yaitu topik *toxic relationship* pada lirik lagu dangdut. Berdasarkan riset yang dilakukan secara mandiri oleh peneliti, belum ada penelitian yang membahas mengenai *toxic relationship* pada lirik lagu dangdut dan menganalisis lirik lagu dangdut sebagai puisi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan, berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur fisik yang terdapat dalam lirik lagu dangdut?
2. Bagaimana struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu dangdut?
3. Bagaimana potret *toxic relationship* yang digambarkan dalam lirik lagu dangdut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, berikut adalah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan struktur fisik yang terdapat dalam lirik lagu dangdut.
2. Untuk mendeskripsikan struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu dangdut.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana *toxic relationship* yang digambarkan dalam lirik lagu dangdut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat teoritis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bertambahnya penelitian yang menganalisis *toxic relationship* pada lagu dangdut dengan pisau analisis lain.

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

2. Manfaat Praktis
 - a. Pembaca dapat mengetahui makna yang disampaikan pada lirik lagu dangdut.
 - b. Pembaca dapat mengetahui bagaimana potret *toxic relationship* yang digambarkan dalam lirik lagu dangdut.
 - c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kampanye bagi komunitas maupun organisasi yang memiliki fokus anti kekerasan dalam sebuah hubungan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian yang saling melengkapi dan membentuk sebuah kerangka utuh sebuah skripsi penelitian. Pada bagian pertama, terdapat bagian pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bagian kedua, terdapat bagian kajian pustaka. Pada bagian ini dijelaskan mengenai konsep, teori, dan penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Pada bagian ketiga, terdapat bagian metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai alur penelitian yang digunakan peneliti, mulai dari pendekatan yang digunakan, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah dalam menganalisis data. Pada bagian keempat, terdapat bagian temuan pdan

pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Pada bagian terakhir, terdapat bagian simpulan. Pada bagian ini disampaikan simpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.